

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan masalah, dalam hasil dan pembahasan ini penulis menganalisis bagaimana perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku *volitional* dan perilaku *mandatory* yang dideskripsikan pada tokoh utama dalam cerpen *Lurah* (Kode A), *Jangan Dikubur Sebagai Pahlawan* (Kode B), *Tawanan* (kode C) dan *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* (Kode D). Di samping itu, penulis juga menganalisis bagaimana implikasi perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dalam pendidikan karakter di SMA.

4.1 Hasil

4.1.1 Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

Tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* terdiri atas tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah*, tokoh Sangadi dalam cerpen *Jangan Dikubur sebagai Pahlawan*, tokoh Saya dalam cerpen *Tawanan*, dan tokoh Sutarjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*.

4.1.2 Perilaku *Volitional* dan *Mandatory* dalam Kumpulan Cerpen Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

Dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, penulis menemukan perilaku *volitional* dan *mandatory*. Perilaku *volitional* adalah perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, penulis menyajikan perilaku *volitional* dalam bentuk menuduh orang lain, mudah mengeluh, mencintai lebih baik daripada membenci, terbuka, lobi politik, mengandalkan nama keluarga, tebar pesona, jujur, dan taat beribadah. Perilaku *mandatory* adalah perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, penulis menyajikan perilaku *mandatory* dalam bentuk memutuskan sesuatu melalui rapat, menegakkan hukum, menginterogasi, dan bekerja sama dengan pihak terkait.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengertian Tokoh Utama

Dalam pembahasan tokoh utama, penulis berpegang pada pendapat Nurgiyantoro (1988: 176) yang menyatakan bahwa tokoh utama (*central character* atau *main character*) adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Di samping itu, tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, penulis mendapatkan bahwa tokoh-tokoh utamanya terdiri atas tokoh Pak Lurah dalam cerpen *Lurah*, tokoh Sangadi dalam cerpen dalam Cerpen *Jangan Dikubur sebagai Pahlawan*, tokoh saya dalam cerpen *tawanan*, dan tokoh Sutarjo dalam Cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Keempat tokoh disebut tokoh utama karena mereka adalah tokoh cerita yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

4.2.2 Metode Penokohan Tokoh Utama

Untuk mengetahui metode penokohan tokoh utama yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, penulis menggunakan teori Minderop (2011: 6) yang menyatakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Metode langsung mengandalkan pemaparan watak pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode ini mencakup (1) karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*chararterization through the use of the names*), (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh (*chararterization through appearance*), dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*chararterization by the author*).

Contoh metode langsung melalui tuturan pengarang dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* sebagai berikut.

Katanya entah pada siapa. “Ini mesti pekerjaan Cangkul.” Perlu diketahui bahwa waktu mencalonkan diri sebagai lurah, lawan kuatnya memakai gambar cangkul sedang dia sendiri memakai gambar jagung. Jelek-jelek itu singkatan dari “praja agung”, yang artinya kalau dia menang, desa itu akan menjadi desa yang besar dalam arti akan makmur. (2013: 10-11)

Metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*. Metode tidak langsung terdiri atas (a) karakterisasi melalui dialog, (b) lokasi dan situasi percakapan, (c) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (d) kualitas mental para tokoh, (e) nada suara, tekanan, dialek, kosa kata, dan (f) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

Contoh metode tidak langsung melalui dialog dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon politisi* sebagai berikut.

“Yang itu jangan dikirim dulu, saya perlu menginterogasi. Mungkin keterangannya sangat berguna,” kata saya. (2013: 108)

4.2.3 Deskripsi Tokoh-Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

4.2.3.1 Tokoh Lurah dalam Cerpen *Lurah*

Nama tokoh Lurah sebenarnya Syafei, tetapi orang lebih senang memanggilnya Pak Pei karena orang Jawa di desa yang ia pimpin sering keseleo lidahnya dalam mengucapkan Syafei sehingga mereka sekehendak hatinya memanggilnya Pak Pei. ia diangkat menjadi lurah karena mendapat kepercayaan rakyat untuk memimpin desa. Ia seorang lurah yang bertugas di pinggiran kota. Sebelum menjadi lurah, ia membuka toko kelontong di rumahnya.

Tokoh Lurah sedang diuji kesabarannya karena sudah berkali-kali di depan rumahnya ada tumpukan kotoran manusia. Sebagai manusia biasa, tentulah dia marah dan mulai menuduh orang lain sebagai pelakunya. Kebetulan ada seseorang yang menurut dia pelakunya, yaitu Pak Cangkul, lawan politiknya dalam pemilihan Lurah. Dia menganggap tumpukan kotoran manusia itu sebagai penghinaan terhadap dirinya sehingga dia merapatkan masalah tersebut dengan mengundang seluruh aparat desa dan mengangkatnya ke ranah hukum. Waktu berjalan, perubahan drastis pun terjadi pada diri Lurah. Perasaan benci kepada pelaku penghinaan tiba-tiba berubah menjadi rasa cinta setelah dia mendengarkan khotbah salat Jumat yang menyatakan bahwa membenci seseorang itu merupakan penyakit hati. Ia pun mencabut perkara penghinaan terhadap dirinya. Ia temui Pak Cangkul dan memeluknya.

Dalam kumpulan cerpen *Lurah*, tokoh Lurah dideskripsikan dengan metode penokohan langsung dan tidak langsung.

1. Metode Penokohan Langsung

Dalam metode penokohan langsung melalui tuturan pengarang, tokoh Lurah dideskripsikan sebagai seorang yang lebih mencintai daripada membenci. Dia hilangkan rasa benci pada lawan politiknya, Pak Cangkul, dan berbalik mencintai Pak Cangkul dengan cara merangkul Pak Cangkul di halamann kantor yang membuat orang-orang terkejut. Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Lurah menanti panitia bekerja. Agak lama juga dia menunggu. Akhirnya dia tahu penyelidikan itu dihentikan, entah karena apa. Ini namanya kebetulan, pucuk dicinta ulam tiba. Bukankah ada hadits yang menyatakan bahwa perang melawan nafsu lebih sulit? Dia sudah memutuskan bahwa tidak ada faedahnya membenci orang. Cinta jauh lebih manis daripada

benci. Orang-orang terkejut waktu dia merangkul hangat Cangkul di halaman kamarnya. Tidak seorang pun tahu bahwa hal itu berarti kemenangan moral baginya. (2013: 16)

2. Metode Penokohan Tidak Langsung

Dalam metode penokohan tidak langsung melalui tindakan para tokoh, tokoh Lurah dideskripsikan sebagai seorang yang taat beribadah. Dia melaksanakan salat jumat sebagai salah satu kewajiban yang ia harus lakukan setiap hari Jumat. Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Kebetulan waktu lurah sembahyang Jumat, khatib bilang kalau benci itu penyakit hati yang harus dihilangkan. Maka, seperti dalam drama murahan, sadarlah lurah. Entah karena takut telah dituduh menghilangkan barang bukti atau ingin agar tidak pingsan atau sungguh-sungguh sadar. Yang penting dia berketepatan untuk menghilangkan kebencian dengan mencabut surat yang dikirim oleh LMD kepada aparat keamanan. (2013: 14)

4.2.3.2 Tokoh Sangadi dalam Cerpen *Jangan Dikubur sebagai Pahlawan*

Tokoh Sangadi dalam cerpen *Jangan Dikubur sebagai Pahlawan* adalah seorang mantan preman yang kulitnya seperti badak, tulang-tulanganya seperti besi, jari-jarinya seperti paku baja, dan dagingnya kenyal seperti ban truk. Bila sudah marah, hawa panas akan keluar dari tubuhnya, membakar apa saja yang ada di sekitarnya. Orang dapat terbunuh hanya karena kena serempet jari-jarinya. Ia tidak luka karena keris, malah tertawa kegelian bila ditombak.

Awalnya Sangadi seorang pemabok yang sering minum-minuman pada saat ada hajatan dan ada hiburannya, yaitu kelenengan. Dia suka juga berjudi, membunuh, dan memperkosa. Namun, akhirnya ia dikenal sebagai seorang yang dermawan yang suka memberikan uang kepada para pengemis. Uang ini ia dapatkan dari hasil memijat kuda. Kedermawaan ini membuat kuburannya di

pemakaman umum di desa dibongkar dan dipindahkan ke tempat yang baru, yaitu makam pahlawan.

Dalam cerpen *Jangan Dikubur sebagai Pahlawan*, tokoh Sangadi dideskripsikan dengan metode penokohan langsung dan tidak langsung.

1. Metode Penokohan Langsung

Dalam metode penokohan langsung melalui tuturan pengarang, tokoh Sangadi dideskripsikan sebagai seorang yang dermawan. Ia memberikan uang hasil jerih payahnya memijat kuda kepada para pengemis dan anak yang sedang berulang tahun. Perilaku dermawan ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Maka, datanglah Sangadi. Ya, Sangadi yang jadi satu-satunya orang dikubur si makam pahlawan desa kita, yang setiap tanggal 17 Agustus dan 10 November selalu dikunjungi anak-anak sekolah, hansip, dan perabot desa itu. Dia memakai ikat coklat gaya Solo, beskap kerem, sapu tangan di saku kiri atas, kain batik dan selop. Tidak lupa ia juga merokok pipa, dan melambailambaikan tongkat seperti orang besar. Dia memberi perintah kepada para penabuh, “*kebogiro, kebogirio!*” Anehnya barangkali karena takut, kelenengan pun berubah jadi kebogiro, yang biasa untuk menghormati orang besar atau temanten. Ayah-ayah tergopoh-gopoh menyambutnya, dan mau mendudukkan di kursi depan, tempat yang sama dengan Pak Seten, Pak Menteri Cade, dan Pak Lurah. Tapi, kata Sangadi, “Mana cucuku yang ulang tahun?” Ayah melambaikan tangan kepadaku dan aku mendekat. Sangadi mencium ubun-ubunku. Dia merogoh sakunya. Ayah saya mengatakan, “Tak usahlah memberikan uang padanya.” Ini rupanya tidak berkenan di hati Sangadi. Dia menongak. “Maksud saya,” kata ayah, “eh, maksud saya tidak baik anak kecil memegang uang.: Kata Sangadi, “Percayalah, ini uang halal. Seseorang menyuruhku memijat kudanya, dan uang ini diberikan kepadaku.” Cepat dia memindahkan uang logam ke tanganku. Di belakang ibuku marah-marah, “Kau tak boleh terima uang dari dia. Tidak boleh. Berikan uang itu.” Kemudian ibu merampas uang dari tanganku. Esok harinya sejumlah yang sama ia bagikan kepada pengemis. Rupanya setiap orang membenci Sangadi, kecuali ayah. (2013: 68)

2. Metode Penokohan Tidak Langsung

Dalam metode penokohan tidak langsung melalui tindakan para tokoh, tokoh Sangadi dideskripsikan sebagai seorang yang pemberani. Dia caci maki serdadu Belanda dengan sebutan bajingan. Dia juga tantang serdadu Belanda agar menembaknya. Dia tidak takut mati. Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

“Semua Belanda bajingan! Enyahlah kau dari bumi Indonesia!” (2013: 72)

“Tembaklah dadaku! (2013: 72)

4.2.3.3 Tokoh Saya dalam Cerpen *Tawanan*

Tokoh saya adalah seorang yang baru lulus dari AMN (Akademi Meliter Nasional) tahun 1965. Ia ditugaskan memimpin pasukan membantu satuan-satuan yang lebih besar dalam operasi menumpas G30S/PKI yang membangun ruba-ruba (rumah bawah tanah) di lereng Gunung Merapi sebelah timur laut.

Tokoh saya dan pasukannya berhasil menangkap dua orang anggota G30S/PKI. Setelah ditangkap, kedua tawanan ini ditahan di tenda dengan cara diikat dan dijaga secara bergantian. Selama penahanan, tokoh saya telah menegakkan hukum dalam memperlakukan tawanan. Bahkan, ia rutin mengintograsi tawanan agar tidak salah tangkap dan tentu saja untuk menggali sebanyak mungkin informasi tentang gerakan G30S/PKI.

Dalam cerpen *Tawanan*, tokoh Saya dideskripsikan dengan metode penokohan langsung dan tidak langsung.

1. Metode Penokohan Langsung

Dalam metode penokohan langsung melalui tuturan pengarang, tokoh saya dididestripsikan sebagai seorang pejabat ang selalu menegakkan hukum. Dia tegakkan hukum dalam memangani seorang tawanan G30S/PKI Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Pagi itu juga mereka akan kami kirim ke maskas, Tetapi, saya memutuskan untuk menahan yang seorang. Orang yang sepertinya saya mengenalnya, tapi tidak tahu persis. Orang lain akan pura-pura tidak kenal dan mengirim markas. Tapi keinginan tahu saya sangat besar. (2013: 144)

2. Metode Penokohan Tidak Langsung

Dalam metode penokohan tidak langsung melalui dialog, tokoh saya dididestripsikan sebagai seorang pejabat ang selalu menegakkan hukum. Dia tegakkan hukum dalam memangani seorang tawanan G30S/PKI Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

“Serahkan mereka kepada kami, Bapak-Bapak. Kamilah yang menderita karena ulah mereka, maka sepatutnya kami yang mengadili, “kata lurah yang memimpin orang-orang desa. (2013: 107)

“Jangan, Bapak-Bapak. Kami harus melaporkan mereka ke markas komando. Nanti kami dihukum, dianggap indispliner,” kata saya. (2013: 107)

4.2.3.4 Tokoh Sutarjo dalam Cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

Tokoh Sutarjo (37 tahun) adalah seorang pengusaha konveksi yang mencalonkan diri sebagai kepala desa atau lurah di desanya. Pendidikan terakhirnya SMA dan sempat berstatus sebagai mahasiswa. Orang tua Sutarjo pernah terlibat dalam gerakan G30S/PKI sehingga dia dianggap tidak “bersih lingkungan”. Latar belakang orang tuanya inilah yang menyebabkan dia harus “membersihkan lingkungan” dengan cara mencari dukungan dari seorang anggota DPRD

perwakilan Partai Golkar yang dulunya Ketua Masjumi dan Ketua MDI dan mengunjungi kuburan kakeknya yang dulu pernah menjadi lurah dan terkenal pemurah, rendah hati, suka menolong, dan sakti mandraguna.

Selama mencalonkan lurah, Sutarjo senantiasa berkonsultasi dengan seorang penasihat. Semua langkah politiknya diarahkan oleh penasihatnya sehingga dia jujur, agamis, kesatria, dan bersih selama berkampanye karena Sutarjo hanya melakukan kegiatan keagamaan dan sarasehan. Walaupun akhirnya ia kalah sebagai lurah, ia menerimanya dan ia menyatakan bahwa ia lebih memburu akhirat dan meninggalkan urusan dunia.

Dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, tokoh Sutarjo dideskripsikan dengan metode penokohan langsung dan tidak langsung.

1. Metode Penokohan Langsung

Dalam metode penokohan langsung melalui tuturan pengarang, tokoh Sutarjo dideskripsikan sebagai tokoh yang melakukan lobi politik dalam kampanye pemilihan lurah. Dia datang tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat dan dapat membantunya dalam menarik simpati masyarakat, seperti anggota DPRD I perwakilan Partai Golkar yang dulunya ketua Masjumi dan MUI.

Perilaku tokoh ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Sutarjo yang juga sudah mendengar soal “tidak bersih lingkungan” menjadi panik. Maka ia pergi pada tokoh yang dulu Ketua Masjumi di desanya yang kemudian jadi ketua MUI, dan sekarang anggota DPRD II mewakili Golkar. Pendek kata, tidak diragukan lagi kelihatannya politiknya. (“Bekas Masjumi kok tidak ke PPP, tapi ke Golkar? “Orang itu jangan jadi pecundang terus, sekali-kali jadilah pemenang.”) (2013: 128)

2. Metode Penokhan Tidak Langsung

Dalam metode penokhan tidak langsung melalui dialog, tokoh Sutarjo dideskripsikan sebagai seorang yang jujur. Dalam kampanye pemilihan kepala desa, tidak melakukan *money politics* atau melakukan rekayasa dengan cara menciptakan tawuan dan petrus. Perilaku ini tampak dalam kutipan berikut ini.

“Jangan menyesal. Benar engkau kalah, tapi itu karena engkau jujur, agamis, dan kesatria. “Senapan” telah memanfaatkan nafsu rendah manusia dengan waranggana yang cantik dan tayuban. Saini saya beri tahu.” (2013: 133)

“Ketahuilah. Tawur dan petrus itu hasil rekayasanya juga. Jadi dikalahkan oleh kecurangan itu pahlawan. Saya bangga dengan engkau. Engkau memburu akhirat, dia memburu dunia.” (2013: 133)

4.2.4 Perilaku *Volitional* dan *Mandatory* dalam Kumpulan Cerpen Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Politisi*

4.2.4.1 Perilaku *Volitional*

Perilaku *volitional* yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47).

1. Menuduh orang lain

Perilaku menuduh orang lain ini tergambar pada tokoh lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku menuduh orang lain ini tergolong perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak

untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku menuduh orang lain tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku ini dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan jati diri tokoh protagonis, yaitu tokoh protagonis mengatakan watak seseorang (Minderop, 2011: 6). Dalam hal ini, tokoh protagonis, Lurah, mengatakan perilaku orang lain, yaitu Pak Cangkul. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku lurah ini tercipta melalui proses keinginan atau minat (Jogiyanto, 2007: 48), yaitu Pak Lurah memiliki keinginan atau minat untuk menuduh Pak Cangkul sebagai pelaku pembuang kotoran manusia di depan rumahnya dan (2) perilaku Lurah ini dipengaruhi perasaan, yaitu perasaan Pak Lurah yang tidak suka kepada Pak Cangkul yang menjadi pesaing beratnya dalam pemilihan kepala desa. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah* termasuk (1) kepribadian *autonation* (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah kehilangan rasa individualitasnya sehingga mudah menuduh orang lain walaupun belum tentu ada bukti yang mendukung, (2) kepribadian yang cenderung tidak sabar terhadap oposisi dan pada umumnya juga tidak toleran terhadap oposisi (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Lurah tidak sabar terhadap oposisinya, yaitu Pak Cangkul sehingga ia pun tidak toleran kepada Pak Cangkul dan menuduh Pak Cangkul sebagai pelaku pembuang kotoran manusia di depan rumahnya. Dalam pandangan pendekatan mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), realitas perilaku lurah ini merefleksikan

kenyataan dalam kehidupan politik, yaitu lawan politik itu akan menjadi juga lawan kehidupan sehingga apapun akan dihubungkan dengan perbuatan lawan politik. Sementara itu, perilaku ini juga dilatarbelakangi keberadaan Pak Cangkul sebagai satu-satunya pesaing berat dalam pemilihan lurah. Sementara itu, dalam dunia nyata lawan politik biasanya menjadi musuh yang kapan saja dan di mana saja akan menyakiti musuhnya dengan berbagai cara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Dia pun menuduh dengan cara mengatakan kepada warganya bahwa Pak Cangkullah yang membuang kotoran manusia di depan rumahnya. Tuduhan ini ia lakukan agar nama Pak Cangkul menjadi cemar sehingga dia tidak mempunyai lawan politik dalam menjalankan tugas dan tidak ada lagi lawan politik lagi dalam pemilihan lurah. Perilaku menuduh orang lain ini dideskripsikan oleh pengarang sebagaimana tampak kutipan berikut ini.

Katanya entah pada siapa. “Ini mesti pekerjaan Cangkul.” Perlu diketahui bahwa waktu mencalonkan diri sebagai lurah, lawan kuatnya memakai gambar cangkul sedang dia sendiri memakai gambar jagung. Jelek-jelek itu singkatan dari “praja agung”, yang artinya kalau dia menang, desa itu akan menjadi desa yang besar dalam arti akan makmur. (2013: 10-11)

2. Mengeluh

Perilaku mengeluh ini dideskripsikan pada tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku ini dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan apa yang dikatakan

penutur, yaitu Lurah, yang mengatakan perilaku dirinya sendiri (Minderop, 2011: 8). Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku Lurah ini tercipta melalui keinginan atau minat (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu adanya keinginan Lurah untuk mengeluh dengan apa yang telah ia lakukan sebagai perilaku, tetapi masih saja ada orang yang membencinya dan tega membuang kotoran manusia di depan rumahnya (2) perilaku lurah ini dipengaruhi faktor sosial (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu faktor masyarakat yang masih saja menyakiti hatinya, sedangkan sang Lurah sudah banyak berbuat untuk masyarakat. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku mengeluh pada diri tokoh Lurah termasuk (1) kepribadian *autonation* (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah kehilangan individualitas yang sebenarnya tegar menjadi suka mengeluh terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan (2) kepribadian penggunaan secara berlebihan gambaran ide yang stereotip (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Lurah berlebihan memandang apa yang telah ia lakukan untuk warga desanya sebagai sesuatu yang bernilai kebaikan, tetapi masih ada orang yang memperlakukan dia dengan jelek dan membuang kotoran manusia di depan rumahnya. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku lurah ini sebenarnya merefleksikan keluhan para politisi yang suka mengungkapkan apa yang ia telah sumbangkan atau lakukan untuk masyarakat, bangsa, dan tanah air. Bahkan, seorang politisi berani mengungkapkan dana politik yang ia gunakan agar sukses dalam karier berpolitik. Sementara itu, keluhan lurah ini sebenarnya dilatarbelakangi dari segi uang, ia telah

menghabiskan banyak uang agar terpilih sebagai lurah. Bahkan, kalau ia hitung-hitung, ia kena peribahasa lebih besar pasak daripada tiang. Pemasukan sebagai lurah tidak seberapa. Sementara itu, tugas sebagai lurah cukup banyak dan variatif sampai-sampai dia tidak sempat lagi santai-santai sambil tiduran di toko kelontongnya atau sekadar ngobrol-ngobrol di warung kopi bersama teman-temannya. Keluhan ini ia ekspresikan kepada diri sendiri dan orang lain. Kepada diri sendiri dimaksudkan agar dirinya terlepas dari beban mental, sedangkan kepada orang lain agar mereka sedikit memahami apa yang telah dia lakukan. Perilaku mengeluh ini dideskripsikan oleh pengarang melalui kutipan berikut ini.

Sudah begitu baik niatnya, itu saja masih ada setumpuk tahi di depan rumahnya. Orang pasti tidak tahu bahwa menjadi lurah itu kalau dihitung-hitung seperti anak SD lebih banyak ruginya daripada untungnya. Coba bayangkan kalau saja tidak jadi lurah dia bisa tiduran di toko kelontongnya atau mengobrol di warung gulai dekat rumahnya, tidak seperti orang kantoran yang harus selalu pakai seragam dan tanda di dadanya. Itulah sebabnya dia benci dengan orang itu. (2013: 11)

3. Mencintai lebih baik daripada membenci

Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci ini dideskripsikan pada tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku ini dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan tuturan pengarang (Minderop, 2011: 8),

yaitu pengarang mendeskripsikan langsung perilaku tokoh cerita yaitu Lurah. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku Lurah yang mencintai lebih baik daripada membenci tercipta melalui keinginan atau minat (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu tokoh Lurah berkeinginan untuk lebih mencintai tokoh Cangkul yang ia tuduh sebagai pembuang kotoran manusia di depan rumahnya setelah tokoh Lurah mendengarkan ceramah pada saat salat Jumat yang inti ceramahnya bahwa mencintai seseorang itu lebih baik daripada membenci (2) perilaku Lurah dipengaruhi sosial (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu pengaruh luar yang datang dari ceramah seorang khotib dalam salat Jumat. Berdasarkan teori keperibadian tokoh politik, perilaku Lurah yang mencintai lebih baik daripada membenci termasuk (1) kepribadian *autonation* (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Lurah mencoba menyesuaikan kepribadiannya dengan nilai-nilai umum yang menyatakan bahwa mencintai itu lebih baik daripada membenci dan (2) kepribadian yang memiliki pandangan moral yang kuat Maran (2007: 140), yaitu tokoh Lurah memiliki pandangan bahwa secara moral mencintai seseorang itu akan lebih baik dibandingkan membenci karena mencintai akan mendatangkan kebaikan, sedangkan kebencian akan menyebabkan putusnya hubungan silaturahmi. Dalam kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku Lurah ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, perilaku seseorang dapat berubah 360 % dalam waktu sekejap setelah mendengarkan nasihat atau ceramah. Sementara itu, perubahan perilaku Pak Lurah ini dilatarbelakangi khotbah yang ia dengarkan ketika sembahyang Jumat. Khotib sembahyang

Jumat tersebut menyatakan bahwa benci itu penyakit hati yang harus dihilangkan. Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci memperlihatkan perubahan begitu drastis pada diri Pak Lurah yang semula menuduh Pak Cangkul sebagai aktor penghinaan kepadanya dan mencoba menjebloskan Pak Cangkul ke penjara melalui jalur hukum, menjadi mencintai Pak Cangkul dan merangkulnya dengan hangat. Di samping itu, Pak Lurah juga mencabut tuduhan penghinaan terhadap Pak Cangkul melalui rapat pencabutan tuduhan yang berjalan alot. Dengan tujuan mengubah perilaku buruk selama ini, akhirnya Pak Lurah mengubur dalam-dalam rasa bencinya kepada Pak Cangkul. Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci ini tampak jelas dalam kutipan berikut ini.

Lurah menanti panitia bekerja. Agak lama juga dia menunggu. Akhirnya dia tahu penyelidikan itu dihentikan, entah karena apa. Ini namanya kebetulan, pucuk dicinta ulam tiba. Bukankah ada hadits yang menyatakan bahwa perang melawan nafsu lebih sulit? Dia sudah memutuskan bahwa tidak ada faedahnya membenci orang. Cinta jauh lebih manis daripada benci. Orang-orang terkejut waktu dia merangkul hangat Cangkul di halaman kamarnya. Tidak seorang pun tahu bahwa hal itu berarti kemenangan moral baginya. (2013: 16)

4. Dermawan

Perilaku dermawan ini dideskripsikan pada tokoh Sangardi dalam cerpen *Jangan Dikubur Sebagai Pahlwan*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan suatu pekerjaan karena perilaku ini merupakan keinginan pribadi dan lebih bersifat subjektif. Perilaku dermawan ini dideskripsikan dengan menggunakan metode penokohan

langsung melalui tuturan pengarang, yaitu pengarang meneceritakan kedermawan tokoh Sangadi, (Minderop, 2011: 9). Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku Sangadi yang dermawan ini tercipta melalui keinginan atau minat (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu Pak Sangadi berkeinginan untuk dermawan terhadap para pengemis agar dosanya terampuni oleh Allah (2) perilaku Sangadi ini dipengaruhi oleh faktor sosial (Jogiyanto, 2007: 48), yaitu faktor luar yang datangnya dari kondisi masyarakat yang miskin akibat penjajahan Belanda. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku dermawan yang dimiliki tokoh Sangadi ini termasuk (1) kepribadian *autonation* (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sangadi menyesuaikan kepribadiannya dengan keinginan umum yang menghendaki adanya kedermawanan yang ditujukan terhadap masyarakat desa yang sedang dilanda kemiskinan akibat penjajahan Belanda dan (2) kepribadian tokoh politik yang memiliki pandangan moral yang kuat (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sangadi masih memiliki moral yang kuat, yaitu moral baik berupa perilaku dermawan dengan cara memberikan hasil kerjanya sebagai pemijat kuda kepada para penduduk desa yang tergolong kaum miskin. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku Sangadi ini merefleksikan perilaku beberapa politisi yang suka membagikan sebagian rezeki kepada kaum miskin, baik berupa uang maupun barang, baik secara pribadi maupun kelompok terutama pada saat menjelang hari Lebaran. Perilaku dermawan ini dideskripsikan sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

Maka, datanglah Sangadi. Ya, Sangadi yang jadi satu-satunya orang dikubur di makam pahlawan desa kita, yang setiap tanggal 17 Agustus dan 10 November selalu dikunjungi anak-anak sekolah, hansip, dan perabot desa itu. Dia memakai ikat coklat gaya Solo, beskap kerem, sapu tangan di saku kiri atas, kain batik dan selop. Tidak lupa ia juga merokok pipa, dan melambai-lambaikan tongkat seperti orang besar. Dia memberi perintah kepada para penabuh, “*kebogiro, kebogirio!*” Anehnya barangkali karena takut, kelenengan pun berubah jadi kebogiro, yang biasa untuk menghormati orang besar atau temanten. Ayah tergopoh-gopoh menyambutnya, dan mau mendudukkan di kursi depan, tempat yang sama dengan Pak Seten, Pak Menteri Cade, dan Pak Lurah. Tapi, kata Sungadi, “Mana cucuku yang ulang tahun?” Ayah melambaikan tangan kepadaku dan aku mendekat. Sangadi mencium ubun-ubunku. Dia merogoh sakunya. Ayah saya mengatakan, “Tak usahlah memberikan uang padanya.” Ini rupanya tidak berkenan di hati Sangadi. Dia menongak. “Maksud saya,” kata ayah, “eh, maksud saya tidak baik anak kecil memegang uang.” Kata Sangadi, “Percayalah, ini uang halal. Seseorang menyuruhku memijat kudanya, dan uang ini diberikan kepadaku.” Cepat dia memindahkan uang logam ke tanganku. Di belakang ibuku marah-marah, “Kau tak boleh terima uang dari dia. Tidak boleh. Berikan uang itu.” Kemudian ibu merampas uang dari tanganku. Esok harinya sejumlah yang sama ia bagikan kepada pengemis. Rupanya setiap orang membenci Sangadi, kecuali ayah. (2013: 68)

5. Lobi politik

Perilaku lobi politik dideskripsikan pada tokoh Sutardjo dalam dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku ini dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan tuturan pengarang, yaitu pengarang cerpen langsung menceritakan perilaku tokoh cerita, yaitu Sutarjo (Minderop, 2011: 5). Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) lobi politik yang dilakukan Sutarjo tercipta melalui usaha (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu Sutarjo

melakukan pendekatan kepada orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat sehingga nama baik Sutarjo dapat diketahui masyarakat dan akan meningkatkan pamornya sebagai salah satu calon Lurah akan bersaing dengan lawannya yang berlatar belakang meliter dan (2) lobi politik tokoh Sutarjo ini biasa dipengaruhi oleh faktor luar (Jogiyanto, 2007: 48) yaitu hubungan koordinasi, hubungan bisnis, ataupun hubungan politik. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku lobi politik ini termasuk (1) kepribadian agitator politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sutarjo memiliki keterampilan dalam bidang kontak pribadi dengan orang lain sehingga orang tersebut dapat membantunya dalam pemilihan kepala desa/lurah dan (2) kepribadian tokoh politik yang peka terhadap hubungan kekuasaan (Maran, 2007: 140), yaitu orang yang berkuasa ataupun orang memiliki kedudukan akan berpengaruh di dalam masyarakat sehingga apa yang dikatakan dan dikerjakan oleh seorang yang berkuasa atau berkedudukan akan dianggap sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Oleh karena itu, seorang politisi harus peka dalam menjaga hubungan. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku lobi politik ini merefleksikan bahwa para politisi dalam dunia nyata membutuhkan orang atau pihak lain dalam rangka menyukseskan apa yang menjadi angan-angan ataupun programnya. Perilaku lobi politik Sutradjo sebagai seorang politikus merupakan hal yang biasa dilakukan oleh para tokoh politik dari zaman dahulu sampai sekarang. Perilaku ini dilatarbelakangi Sutarjo dianggap “tidak bersih lingkungan”, yaitu orang tuanya pernah terlibat dalam G30S/PKI. Pada waktu

itu anak-anak mantan pengikut G30S/PKI tidak akan diangkat menjadi PNS atau menjadi pejabat apapun. Tujuan Sutarjo melobi orang yang berpengaruh ataupun orang memiliki jabatan tertentu saja agar dia dianggap bersih lingkungan dan dapat mencalonkan diri menjadi lurah dan bersaing dengan mantan pejabat militer yang berpangkat kapten. Cara melobinya cukup sederhana, yaitu Sutarjo mendatangi seorang anggota DPRD II perwakilan Golkar yang dulunya Ketua Masjumi dan Ketua MUI. Apa yang Sutarjo lakukan tentu saja jitu karena orang akan memandang anggota DPRD ini sebagai orang yang berpengaruh dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Perilaku lobi politik digambarkan pengarang melalui kutipan berikut ini.

Sutarjo yang juga sudah mendengar soal “tidak bersih lingkungan” menjadi panik. Maka ia pergi pada tokoh yang dulu Ketua Masjumi di desanya yang kemudian jadi ketua MUI, dan sekarang anggota DPRD II mewakili Golkar. Pendek kata, tidak diragukan lagi kelihatan politiknya. (“Bekas Masjumi kok tidak ke PPP, tapi ke Golkar? “Orang itu jangan jadi pecundang terus, sekali-kali jadilah pemenang.”) (2013: 128)

6. Mengandalkan Nama Keluarga

Perilaku mengandalkan nama keluarga dideskripsikan pada tokoh Sutardjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku tokoh ini dideskripsikan pengarang dengan menggunakan metode penokohan jatidiri tokoh bawahan, yaitu tokoh penasihat yang mengatakan kepada tokoh utama (Minderop, 2011: 10), yaitu

Sutarjo agar mengandalkan nama keluarga dalam proses pemilihan kepala desa. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku mengandalkan nama keluarga ini tercipta melalui keinginan atau minat (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu tokoh Sutarjo berkeinginan menjadi lurah, tetapi tidak percaya diri yang disebabkan adanya saingan yang berat dan belum mempunyai prestasi dan reputasi dalam masyarakat sehingga ia membutuhkan dukungan yang kuat dari pihak keluarga dan (2) perilaku mengandalkan nama keluarga ini biasanya dipengaruhi faktor perasaan (Jogiyanto, 2007: 48), yaitu faktor dari dalam diri pribadi yang tidak percaya akan kemampuan diri sehingga masih harus mengharapkan bantuan orang lain. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku mengandalkan nama keluarga termasuk (1) kepribadian *autonation* (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sutarjo berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan pribadinya yang tidak mungkin menang melawan pesaingnya sehingga ia mengandalkan nama keluarga agar dapat mendukungnya dalam pemilihan kepala desa dan (2) kepribadian tokoh politik yang memiliki pandangan pesimistis mengenai kodrat manusia (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sutarjo pesimistis akan menang dalam pemilihan kepala desa sehingga mengandalkan nama keluarga yang ia anggap dikenal masyarakat dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan diharapkan dapat menaikkan promosi pencalonannya sebagai lurah. Dalam kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku ini merefleksikan perilaku yang juga terjadi di dunia nyata, yaitu seseorang tidak yakin terhadap kemampuan

pribadi akhirnya mengandalkan pihak lain termasuk keluarga. Tokoh Sutarjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* berusaha membawa nama kakeknya yang pernah menjadi lurah. Perilaku Sutarjo ini dilatarbelakangi karena ia sendiri belum yakin akan memenangkan pemilihan lurah karena pesaingnya yang cukup hebat, yaitu seorang mantan pejabat meliter, Letnan. Tujuan membawa-bawa nama kakek tentu saja agar Sutarjo lebih dikenal masyarakat atau dengan bahasa *keren* sekarang, Sutarjo sedang membuat pencitraan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Untuk memuluskan rencana ini, Sutarjo harus mengunjungi kuburan kakeknya. Tidak itu saja, ia juga harus berfoto di kuburan kakek dan direkam dengan video tape dan menyebarluaskan hasil foto dan video ke seluruh masyarakat agar mereka mengetahui bahwa Sutarjo benar-benar cucu seorang lurah yang dulunya sangat terkenal pemurah, rendah hati, suka menolong, dan sakti mandraguna. Apa yang dilakukan Sutarjo ternyata terjadi dalam kehidupan nyata. Banyak pejabat atau politikus yang membawa nama orang tuanya yang pernah menjadi pejabat di negeri ini. Modusnya pun berbeda-beda, ada yang menggunakan fotonya, membuatkan patungnya, mengangkat jasa-jasanya, ataupun menirukan gayanya. Sebagai contoh tokoh politik dari PDIP perjuangan, Megawati Soekarno Putri, yang selalu menyertakan foto ayahnya, Ir. Soekarno, di dalam kaos, stiker, ataupun baliho yang digunakan untuk berkampanye. Perilaku mengandalkan nama keluarga tampak dalam kutipan berikut ini.

“Gampang saja, “katanya”. “Yakinkah para pemilih bahwa kau adalah cucu Lurah. Kunjungi kuburan kakekmu, buat fotonya, syukur kalau ada video tape, sebar luaskan. Kalau ada video tape, putarlah pada semua kesempatan *jagongan; bayen, midodareni, bahkan tazkiyah,*” Kakeknya

dulu adalah lurah yang terkenal pemurah, rendah hati, suka menolong, dan sakti mandraguna. Sutarjo merasa lega. (2013: 128)

7. Tebar Pesona

Perilaku tebar pesona dideskripsikan pada tokoh Sutardjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku tebar pesona dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode jatidiri tokoh bawahan, yaitu tuturan tokoh bawahan penasihat (Minderop, 2011: 12), yang mengatakan bahwa tokoh Sutarjo sebaiknya tebar pesona agar menang dalam pemilihan kepala desa. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dinyatakan bahwa (1) perilaku tebar pesona ini tercipta melalui keinginan atau minat (Jogiyanto, 2007: 48), yaitu tokoh Sutarjo berkeinginan dirinya dikenal masyarakat dan didukung masyarakat dalam pemilihan lurah dengan cara mengadakan berbagai kegiatan, antara lain tahlil, yasinan, dan pengajian akbar walaupun ia sendiri pengikut paham Muhammadiyah yang tidak menganjurkan para pengikutnya mengadakan acara tahlilan atau yasinan (2) perilaku tebar pesona ini biasanya dipengaruhi faktor kebiasaan (Jogiyanto, 2007: 48), yaitu kebiasaan menyenangkan orang lain untuk maksud-maksud tertentu atau seperti dalam ungkapan ada undang di balik terigu. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku tebar pesona ini termasuk (1) agitator politik, (Maran, 2007: 140) yaitu tokoh politik

Sutarjo memiliki keterampilan dalam bidang kontak dengan orang lain sehingga dapat membangkitkan emosi-emosi politik dalam bentuk dukungan suara dalam pemilihan kepala desa/lurah dan (2) kepribadian tokoh politisi yang memiliki pandangan pesemitis terhadap kodrat manusia (Maran, 2007: 140), yaitu Sutarjo memandang dirinya kurang memiliki peluang secara kodrat untuk bertarung dalam pemilihan lurah sehingga ia merasa pesemitis dan akhirnya menyebarkan pesona untuk mencari dukungan dalam pemilihan lurah. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku ini merefleksikan perilaku pejabat yang suka tebar pesona menjelang pilkada atau pilpres ataupun setelah pejabat tersebut jatuh dan akan bangkit lagi dengan kata lain untuk merehabilitasi nama baik. Tokoh Sutarjo menebar pesona kepada orang-orang NU dan kawula muda. Tebar pesona merupakan strategi dalam menarik perhatian dan minat orang lain dengan cara memberikan suatu yang menarik pula. Tebar pesona biasanya dilakukan penjabat atau tokoh politik agar reputasinya di tengah-tengah masyarakat meningkat. Perilaku Sutarjo dilatarbelakangi kurangnya dukungan masyarakat kepadanya dalam pemilihan lurah. Tujuan tebar pesona ini sendiri agar masyarakat tahu bahwa Sutarjo adalah sosok pejabat yang memperhatikan toleransi. Agar tebar pesona sukses, Sutarjo mengadakan tahlil, yasinan, pengajian akbar yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Sutarjo adalah salah satu pengikut Muhammadiyah yang dilarang mengadakan tahlil, yasinan, ataupun mendatangi kuburan. Namun, ia jual keyakinan ini dengan tujuan agar orang

nadiin mau mendukungnya. Bahkan, ia juga merenovasi kuburan kakeknya agar banyak dikunjungi orang. Sementara itu, untuk memikat hati para pemuda, ia mengadakan sarasehan tentang toleransi. Ini ia lakukan agar timbul kesan dalam hati kawula muda bahwa Sutarjo seorang figur pejabat yang toleransi seperti Abdurrahman Wahid. Padahal untuk tebar pesona ini saja, Sutarjo harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Perilaku tebar pesona ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Kata penasihat, “politik itu *the art of the possible*. Tidak harus lurus, tapi boleh bengkok-bengkok. Jangan lugu begitu. Politik itu seperti sifat, balikkan kelemahan jadi kekuatan.” Kata penasihat lagi. Adanya kemenyan itu justru menguntungkan, untuk menunjukkan bahwa sekalipun kau Muhammadiyah, tapi Muhammadiyah yang penuh toleransi. Karena itu, pergilah tiap malam ke kuburan kakekmu, bawa orang, baca surat yasin. Kuburan kakekmu perlu direnovasi. Buatlah, emper-emperan sehingga orang duduk lebih nyaman. Perkara syirik itu bisa diatur kemudian.” (2013: 129)

Sutarjo mengadakan tahlil, yasinan, pengajian akbar dan sarasehan tentang toleransi. (Dengan makanan kecil keluar dari kantungnya). Semuanya dimaksud untuk menunjukkan bahwa dia orang Muhammadiyah yang toleran. Lihatlah, misalnya, untuk pengajian akbar, ia juga mengundang seorang Kyai NU dan bukan Ustadz Muhammadiyah. Demikian juga untuk konsumsi pemilih muda, ia mengadakan sarasehan tentang toleransi. Tidak usah diceritakan bahwa ia selalu berpidato dan berfoto dengan orang-orang yang dipandanginya tokoh. (2013: 130-131)

8. Jujur

Perilaku jujur dideskripsikan pada tokoh Sutarjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku jujur dideskripsikan

oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan jatidiri tokoh bawahan, yaitu tokoh penasihat (Minderop, 2011: 12), yang mengatakan bahwa tokoh Sutarjo telah berlaku jujur dalam pemilihan kepala desa. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku jujur ini tercipta melalui minat atau keinginan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu keinginan tokoh Sutarjo untuk berlaku jujur selama pelaksanaan pemilihan kepala desa karena ia tidak mengejar dunia, tetapi mengejar akhirat walaupun harus kalah oleh pesaing beratnya seorang mantan anggota TNI dan (2) perilaku jujur ini dipengaruhi perasaan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu keinginan untuk selamat dari dosa sehingga takut berbuat kebohongan. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politik, perilaku jujur ini termasuk (1) birokrat politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sutarjo berusaha menekankan peraturan formal berupa nilai kejujuran yang harus direalisasikan dalam situasi yang nyata dan (2) kepribadian tokoh politik yang memiliki pandangan moral yang kuat (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Sutarjo berpandangan bahwa jujur merupakan salah satu bentuk moral yang harus dipertahankan dalam keadaan apapun karena kejujuran akan meninggikan derajat seseorang di hadapan Allah dan manusia. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku jujur juga dapat merefleksikan perilaku elit politik yang masih teguh dengan kejujuran walaupun jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan teori perilaku, Tokoh Sutarjo telah berperilaku jujur dalam pemilihan lurah. Kejujuran ini dilatarbelakangi bahwa dia tidak mengejar dunia, tetapi mengejar akhirat. Tujuan utamanya tentu saja agar

selamat di dunia dan di akhirat. Kejujuran Sutarjo diwujudkan dengan tidak mengundang tayub dan rembang untuk berjoget bersama penduduk, tidak mendatangkan wayangan dengan waranggana yang cantik-cantik untuk jadi tontonan penduduk, tidak ber-*money politics*, dan tidak sok menjadi pahlawan. Dia hanya mengadakan tahlil, yasinan, pengajian akbar, dan sarasehan tentang toleransi. Di samping itu, dalam kampanyenya, Sutarjo tidak mengumbar janji-janji kepada masyarakat, tidak seperti pesaingnya, seorang mantan kapten yang berkampanye dengan *money politics*. Perilaku jujur Sutarjo tampak dalam kutipan berikut ini.

“Jangan menyesal. Benar engkau kalah, tapi itu karena engkau jujur, agamis, dan kesatria. “Senapan” telah memanfaatkan nafsu rendah manusia dengan waranggana yang cantik dan tayuban. Saini saya beri tahu.” (2013: 133)

“Ketahuilah. Tawur dan petrus itu hasil rekayasanya juga. Jadi dikalahkan oleh kecurangan itu pahlawan. Saya bangga dengan engkau. Engkau memburu akhirat, dia memburu dunia.” (2013: 133)

9. Taat beribadah

Perilaku taat beribadah dideskripsikan pada tokoh lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku ini termasuk perilaku *volitional*, yaitu perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya sebagai lurah karena ia menginginkannya dan lebih bersifat subjektif. Perilaku taat beribadah

dideskripsikan oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan tuturan pengarang (Minderop, 2011: 6), yaitu pengarang cerita langsung menggambarkan perilaku tokoh Lurah yang taat bersembahyang yang indikatornya sang tokoh melaksanakan salat Jumat. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku taat beribadah tercipta melalui proses minat atau keinginan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu tokoh lurah berkeinginan hidupnya dipenuhi dengan kegiatan beribadah baik sunnah ataupun wajib (2) perilaku taat beribadah ini dapat dipengaruhi faktor perasaan atau faktor sosial (Jogiyanto. 2007: 48). Faktor perasaan mengarah pada keinginan untuk selamat dari siksa neraka karena tidak salat, sedangkan faktor sosial mengarah harapan pujian orang lain ketika beribadah atau cenderung ke arah riya. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politisi, perilaku taat beribadah termasuk (1) autanation (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah berusaha menyesuaikan sisi-sisi hidupnya dengan nilai-nilai umum yang di dalamnya terdapat nilai agama yang berupa ketaatan beribadah dan (2) perilaku tokoh yang memiliki pandangan moral yang kuat (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah melaksanakan salat Jumat sebagai salah satu kewajiban yang harus ditunaikan setiap kaum muslimin. Perilaku taat beribadah secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa tokoh lurah termasuk seorang muslim yang taat beribadah, yaitu melaksanakan salat Jumat. Hal ini dilatarbelakangi bahwa melaksanakan salat Jumat itu hukumnya wajib, sedangkan tujuan utamanya tentu saja mengharapkan pahala di hadapan Allah. Salat Jumat merupakan salah satu salat wajib yang harus ditegakkan setiap muslim setiap minggunya. Salat Jumat ini dilaksanakan secara berjama'ah. Melalui salat Jumat ini Lurah

dapat mendapatkan siraman rohani sehingga pribadinya menjadi lebih baik, yaitu dari membenci seseorang, menjadi mencintainya. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku taat beribadah merefleksikan perilaku tokoh-tokoh politik yang masih menyempatkan diri untuk melaksanakan salat jumat baik di lingkungan tempat tinggal maupun di masjid yang ada di lingkungan kantor atau lembaga tempat para politisi bekerja. Perilaku taat beribadah tampak dalam kutipan berikut ini.

Kebetulan waktu lurah sembahyang Jumat, khatib bilang kalau benci itu penyakit hati yang harus dihilangkan. Maka, seperti dalam drama murahan, sadarlah lurah. Entah karena takut telah dituduh menghilangkan barang bukti atau ingin agar tidak pingsan atau sungguh-sungguh sadar. Yang penting dia berketepatan untuk menghilangkan kebencian dengan mencabut surat yang dikirim oleh LMD kepada aparat keamanan. (2013: 14)

4.2.4.2 Perilaku *Mandatory*

Perilaku diwajibkan (*mandatory behavior*) adalah perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47).

1. Memutuskan sesuatu melalui rapat

Perilaku memutuskan sesuatu melalui rapat ini dideskripsikan pada tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku ini termasuk perilaku *mandatory*, yaitu perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini harus dilakukan seorang pejabat sebagai tuntutan atau kewajiban. Perilaku ini dideskripsikan

oleh pengarang dengan menggunakan metode penokohan tuturan pengarang (Minderop, 2011: 6), yaitu pengarang langsung menceritakan perilaku lurah yang memutuskan sesuatu melalui rapat. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dinyatakan bahwa (1) perilaku memutuskan sesuatu melalui rapat terwujud melalui proses usaha (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu usaha yang dilakukan oleh tokoh lurah yang senantiasa melakukan rapat untuk memutuskan suatu masalah, baik masalah pribadi maupun masalah desa dengan cara mengundang semua anggota LKMD sebagai perwakilan hati nurani rakyat desa (2) perilaku memutuskan sesuatu melalui rapat dipengaruhi faktor kebiasaan (Jogiyanto. 2007: 48) karena rapat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan pejabat. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politisi, perilaku memutuskan sesuatu melalui rapat termasuk (1) birokrat politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah berusaha menekankan peraturan-peraturan formal berupa pelaksanaan rapat-rapat dalam menyelesaikan setiap masalah yang timbul dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti LKMD dan (2) kepribadian tokoh politik yang memiliki pandangan moral yang kuat (Maran, 2007: 140), yaitu pandangan bahwa setiap masalah harus diselesaikan secara mufakat melalui forum rapat. Dalam pandangan kajian mimetik, perilaku memutuskan sesuatu melalui rapat merefleksikan juga kebiasaan para pejabat yang sering rapat untuk memutuskan suatu masalah. Tokoh Lurah mengadakan rapat di tingkat kantor desa untuk menyelesaikan masalah seseorang yang menghina Lurah dengan cara membuang kotoran manusia setiap hari di depan rumah Pak Lurah. Latar belakang Lurah mengadakan rapat ini karena Lurah merasa terhina dengan kotoran manusia yang dibuang

setiap hari di depan kediamannya. Rapat dihadiri oleh sekdes dan semua anggota LMD. Walaupun terjadi perdebatan antara yang menganggap penghinaan itu masalah pribadi dan yang menganggap penghinaan itu masalah negara atau masalah subversif, rapat dapat berjalan dengan lancar. Rapat yang alot itu diakhiri dengan voting yang sebenarnya cacat hukum. Hasil rapat ditindaklanjuti dengan pengiriman seorang kurir untuk menyampaikan hasil resmi rapat kepada tentara setempat yang berwenang menangani kasus-kasus subversi waktu itu. Dengan pengiriman kurir ini, lurah merasa puas karena tujuan mengadakan rapat tercapai, yaitu membawa kasus penghinaan terhadap dirinya ke ranah hukum. Perilaku ini dideskripsikan oleh pengarang sebagaimana tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Mengingat lurah adalah presiden kecil untuk tingkat desa sudah selayaknya kalau dia minta LMD memutuskan hal itu. Tetapi sebagai orang politik yang berpengalaman akan diusahakannya supaya keputusan itu murni kehendak dewan. Dia akan minta orang lain memimpin, mengusulkan, dan memutuskan. Tetapi, terbukti itu tidak mudah. Rupanya sudah menjadi rahasia umum bahwa lurah mendendam cangkul. (2013: 12)

Dalam rapat itu terjadi perdebatan. Sebagian berpendapat hal itu tidak diatur dalam undang-undang, sebagian lagi berpendapat itu urusan pribadi. Orang-orang ini yang diketahui sebagai pendukung Cangkul menolak hal itu masuk dalam acara rapat. Sebagian anggota berpendapat, dan ini yang memperoleh suara terbanyak, seperti dikehendaki lurah, bahwa penghinaan pada lurah berarti penghinaan pada pejabat, penghinaan pada perangkat desa berarti penghinaan pada desa, penghinaan pada desa berarti penghinaan pada negara, penghinaan pada negara berarti subversi. (2013: 12)

Rapat memutuskan kali ini dengan voting biarpun itu berarti cacat, bahwa sebuah penyelidikan dirasa perlu dan mengusahakan supaya aparat mengusut perkara ini. Akhirnya dibuatlah proses verbal rapat itu beserta keputusannya dan dikirimkan lewat seorang kurir pada tentara setempat, aparat yang berwenang menangani kasus-kasus subversi waktu itu. (2013: 12)

2. Menegakkan hukum

Perilaku menegakkan hukum dideskripsikan pada tokoh Saya dalam cerpen *Tawanan*. Perilaku menegakkan hukum termasuk perilaku *mandatory*, yaitu perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini harus dilakukan seorang pejabat sebagai kewajibannya. Pengarang mendeskripsikan perilaku menegakkan hukum dengan metode penokohan apa yang dituturkan penutur (Minderop, 2011: 14), yaitu tokoh saya sebagai penutur menyatakan bahwa ia harus melaporkan tawanan ke markas sebagai bentuk penegakan hukum. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dikatakan bahwa (1) perilaku menegakkan hukum terwujud melalui proses usaha (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu usaha yang dilakukan sang tokoh dalam menjalankan semua tugas yang diembankan oleh negara termasuk dalam menangani tawanan G30S/PKI dan (2) perilaku menegakkan hukum dipengaruhi faktor kebiasaan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu kebiasaan setiap pejabat yang harusnya menegakkan hukum dalam menghadapi setiap masalah tanpa tebang pilih. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politisi, perilaku menegakkan hukum termasuk (1) birokrat politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Saya sangat menekankan peraturan-peraturan formal dan organisasi dan merealisasikannya dalam menangani seorang tawanan G30S/PKI dengan cara menegakkan hukum yang telah digariskan oleh lembaga tempat ia bertugas (2) sikap hormat terhadap atasan (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh Saya menghormati atasan dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan oleh atasannya termasuk menegakkan hukum terhadap tawanan G30S/PKI. Dalam pandangan kajian

mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku menegakkan hukum ini merefleksikan bahwa ada pejabat yang menegakkan hukum sesuai dengan aturan dan ada juga pejabat yang melawan hukum demi kepentingan pribadi, keluarga, atau golongan. Perilaku menegakkan hukum dideskripsikan dalam bentuk menangani masalah tawanan, yaitu tidak boleh main hakim sendiri karena Indonesia negara hukum. Latar belakang perilaku mereka berbeda-beda. Latar belakang Lurah disebabkan dia sudah kesal dengan perbuatan pelaku, sedangkan latar belakang sang tentara karena faktor kedisiplinan kepada atasan. Tujuan mereka menegakkan hukum tentu saja berbeda. Sang lurah ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa sang teror selama ini sudah tertangkap, sedangkan tujuan sang tentara untuk mengintogradi sang tawanan agar lebih mengetahui sepak terjang PKI. Antara kedua belah pihak ini yang berhak bertindak terhadap tawanan ini adalah sang tentara. Di zaman PKI berkecamuk, tentara diberi hak penuh untuk memberantas G30S/PKI termasuk menangkap, menawan, mengintogradi, dan membunuh. Perilaku menegakkan hukum tampak dalam kutipan berikut ini.

“Serahkan mereka kepada kami, Bapak-Bapak. Kamilah yang menderita karena ulah mereka, maka sepatutnya kami yang mengadili,” kata lurah yang memimpin orang-orang desa. (2013: 107)

“Jangan, Bapak-Bapak. Kami harus melaporkan mereka ke markas komando. Nanti kami dihukum, dianggap indisipliner,” kata saya. (2013: 107)

3. Menginterogasi

Perilaku menginterogasi dideskripsikan pada tokoh Saya dalam cerpen *Tawanan*. Menginterogasi merupakan salah satu perilaku *mandatory*, yaitu perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku ini termasuk perilaku yang harus dilakukan seorang pejabat sebagai kewajibannya. Perilaku menginterogasi merupakan tindakan wajib yang dijalankan aparat keamanan. Pengarang mendeskripsikan perilaku menginterogasi dengan menggunakan metode penokohan apa yang dikatakan penutur (Minderop, 2011: 14), yaitu. tokoh Saya sebagai penutur mengatakan bahwa ia harus menginterogasi tawanan PKI. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dinyatakan bahwa (1) perilaku menginterogasi terwujud melalui keinginan atau minat (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu tokoh Saya berkeinginan mengetahui secara mendalam siapa sebenarnya tawanan G30S/PKI dan (2) perilaku menginterogasi dipengaruhi faktor kebiasaan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu kebiasaan para pejabat yang suka menginterogasi dalam rangka mengumpulkan informasi yang penting dalam suatu penyelidikan. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politisi, perilaku menginterogasi termasuk (1) birokrat politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh saya merupakan seseorang yang sangat menekankan peraturan-peraturan formal dan organisasi dan merealisasikannya dengan cara menginterogasi tawanan G30S/PKI untuk mengetahui secara mendalam siapa dia dan bagaimana keterlibatannya dalam gerakan G30S/PKI (2) sikap hormat terhadap atasan (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh saya menghormati atasan dengan cara melaksanakan segala perintahnya termasuk dalam menginterogasi tawanan G30S/PKI. Dalam pandangan kajian

mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku menginterogasi merefleksikan perilaku pejabat dalam dunia nyata yang juga suka menginterogasi dalam rangka mengungkap suatu kasus politik maupun kriminal. Tokoh saya sebagai anggota TNI yang berpangkat letnan menginterogasi anggota PKI. Interogasi terhadap anggota PKI ini dilatarbelakangi keingintahuannya terhadap identitas anggota PKI ini dan supaya tidak salah tangkap seperti yang sering dilakukan polisi akhir-akhir ini, sedangkan tujuannya tentu saja untuk mengetahui lebih jelas sepak terjang PKI dalam meneror penduduk desa. Tokoh Saya sudah berusaha menginterogasi anggota PKI ini setiap sore. Namun, sang tokoh ini gagal menginterogasi setelah beberapa hari mencobanya. Anggota PKI ini bungkam tak berbicara sepatah kata pun. Akhirnya sang tokoh Saya berniat mengirimkan anggota PKI ini ke markas komando. Akan tetapi, anggota PKI ini berhasil meloloskan diri dari tahanan. TNI yang menjaga tawanan mengetahui hal ini kemudian mengejar dan memberondongnya. Anggota PKI tidak mati diberondong. Anggota PKI masih belum mati juga. Katanya punya ilmu kebal. Kemudian orang-orang desa menghajarnya dengan apa saja dan menguburnya hidup-hidup di sebuah lubang pembuatan bata-bata di tengah sawah. Perilaku ini tampak dalam kutipan cerpen *Tawanan* berikut ini.

“Yang itu jangan dikirim dulu, saya perlu menginterogasi. Mungkin keterangannya sangat berguna,” kata saya. (2013: 108)

4. Bekerja sama dengan aparat terkait

Perilaku bekerja sama dengan aparat terkait dideskripsikan pada tokoh lurah dalam cerpen *Lurah*. Perilaku bekerja sama ini merupakan salah satu perilaku *mandatory*, perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku harus dilakukan seorang pejabat sebagai kewajibannya karena seorang pejabat berada di bawah aturan struktural pemerintahan ke atas ke bawah baik dalam garis perintah maupun garis koordinasi. Pengarang mendeskripsikan perilaku bekerja sama dengan aparat terkait dengan menggunakan metode penokohan tuturan pengarang (Minderop, 2011: 6), yaitu pengarang langsung menceritakan bahwa tokoh Lurah melibatkan LMD dan TNI dalam membongkar kasus pembuangan kotoran manusia di depan rumahnya. Ditinjau dari konsep perilaku, dapat dinyatakan bahwa (1) perilaku bekerja sama dengan aparat terkait terwujud melalui proses usaha (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu tokoh lurah berusaha untuk menjalin kerja sama yang solid dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi segala masalah yang berhubungan dengan tugas sebagai seorang kepala desa (2) perilaku bekerja sama dengan aparat terkait merupakan perilaku yang dipengaruhi faktor kebiasaan (Jogiyanto. 2007: 48), yaitu kebiasaan para pejabat yang harus bekerja sama dengan aparat terkait dalam menyelesaikan suatu program. Berdasarkan teori kepribadian tokoh politisi, perilaku bekerja sama termasuk (1) agitator politik (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah memiliki keterampilan untuk kontak pribadi dengan pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai lurah (2) kepribadian yang peka

terhadap hubungan kekuasaan (Maran, 2007: 140), yaitu tokoh lurah mencoba menciptakan hubungan yang harmonis dengan para pejabat yang memiliki kekuasaan dalam rangka membantunya menyelesaikan segala permasalahan yang muncul. Dalam pandangan kajian mimetik, yaitu pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan (Teeuw, 1988: 224), perilaku bekerja sama dengan aparat terkait merefleksikan juga perilaku dalam dunia nyata yang harus bekerja sama dengan aparat terkait, seperti pejabat yang ada di Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional yang berkerja sama dalam masalah pendidikan. Tokoh lurah telah menunjukkan kerja sama dengan pihak terkait dalam mengatasi masalahnya. Ia berkerja sama dengan LMD dan TNI. Kerja sama ini dilatarbelakangi bahwa seorang pejabat harus melibatkan pihak dalam menjalankan tugas-tugasnya. Tujuan kerja sama ini tentu saja agar permasalahannya cepat selesai di bawah jalur hukum yang berlaku. Dia mengajak LMD rapat di kantor desa untuk membahas kasus penghinaan dirinya. Rapat dihadiri semua anggota LMD sehingga hasil rapat memenuhi aturan. Hasil rapat ini ia kirimkan ke aparat keamanan, yaitu TNI, agar mereka segera mengusut siapa pelaku penghinaan terhadap dirinya. Perilaku bekerja sama pada tokoh Lurah tampak dalam kutipan cerpen *Lurah* berikut ini.

Tetapi, tidak semudah membalikan telapak tangan. Ia adalah lurah yang segalanya harus memakai prosedur. Berhari-hari dia berpikir bagaimana supaya LMD menarik pernyataan itu. Penyakitnya sendiri yang suka pingsan, alhamdulillah, sudah sembuh. Tapi, penyelidikan berjalan terus. Dapat diperkirakan bahwa aparat keamanan demi tugas atau karier tidak akan menyalakan kesempatan itu, apalagi yang meminta itu lembaga resmi. (2013: 15)

4.2.5 Implikasi Perilaku Tokoh Kumpulan Cerpen Karya Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran melalui pengenalan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik; (2) pendidikan karakter secara terpadu melalui manajemen sekolah melalui proses manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menetapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*); (3) pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler melalui kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pendidikan karakter menghendaki guru menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dengan tiga cara, yaitu (1) menjadi seorang penyayang yang efektif, yang menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti tentang apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik; (2) menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal

yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya; (3) menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

4.2.6 Nilai-Nilai dalam Kumpulan Karya Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi yang Dapat Dijadikan Bahan Pendidikan Karakter*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam Kumpulan Karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* berupa perilaku para tokoh utama yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter bagi siswa SMA.

4.2.6.1 Mencintai Lebih Baik daripada Membenci

Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci merupakan perilaku berakhlak mulia yang merupakan salah satu kualifikasi kemampuan dalam kurikulum 2013 tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Perilaku ini perlu ditanamkan kepada siswa SMA agar mereka mengedepankan rasa cinta sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya sehingga terjadi persaudaraan dan dapat mengurangi tawuran antarpelajar.

Perilaku mencintai lebih baik daripada membenci ini dideskripsikan pada tokoh Lurah dalam cerpen *Lurah* sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

Lurah menanti panitia bekerja. Agak lama juga dia menunggu. Akhirnya dia tahu penyelidikan itu dihentikan, entah karena apa. Ini namanya kebetulan, pucuk dicinta ulam tiba. Bukankah ada hadits yang menyatakan

bahwa perang melawan nafsu lebih sulit? Dia sudah memutuskan bahwa tidak ada faedahnya membenci orang. Cinta jauh lebih manis daripada benci. Orang-orang terkejut waktu dia merangkul hangat Cangkul di halaman kantornya. Tidak seorang pun tahu bahwa hal itu berarti kemenangan moral baginya. (2013: 16)

4.2.6.2 Dermawan

Perilaku dermawan merupakan salah satu perilaku berakhlak mulia yang perlu ditanamkan dan merupakan salah satu kualifikasi kemampuan dalam kurikulum 2013 tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Perilaku ini perlu ditanamkan kepada siswa SMA agar mereka mengedepankan kedermawanan terhadap sesama sehingga di antara yang kaya dan yang miskin terjadi hubungan batin yang dapat menciptakan kepedulian si kaya kepada si miskin. Dengan kedermawanan ini pula, akan tertaman rasa kepedulian pada diri siswa akan kondisi teman-teman yang secara ekonomi masih di bawah garis kemiskinan dan sangat membutuhkan bantuan finansial dalam pemenuhan kebutuhan sekolah.

Perilaku dermawan dideskripsikan pada tokoh Sangardi dalam cerpen *Jangan Kubur sebagai Pahlawan* sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

4.2.6.3 Jujur

Perilaku jujur merupakan perilaku berakhlak mulia yang merupakan salah satu kualifikasi kemampuan dalam kurikulum 2013 untuk siswa-siswa yang duduk pada tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Perilaku jujur yang ada dalam cerpen perlu ditanamkan kepada siswa SMA agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang jujur dalam berkata dan berbuat sehingga diharapkan negara Indonesia akan terbebas dari para koruptor yang selama ini telah merusak citra

bangsa Indonesia di mata dunia internasional dan menjadikan sebagian besar rakyat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan.

Perilaku jujur ini dideskripsikan pada tokoh Sutarjo dalam cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politikus* sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

“Jangan menyesal. Benar engkau kalah, tapi itu karena engkau jujur, agamis, dan kesatria. “Senapan” telah memanfaatkan nafsu rendah manusia dengan *waranggana* yang cantik dan tayuban. Sini saya beri tahu.” (2013: 133)

“Ketahuilah. Tawur dan petrus itu hasil rekayasanya juga. Jadi dikalahkan oleh kecurangan itu pahlawan. Saya bangga dengan engkau. Engkau memburu akhirat, dia memburu dunia.” (2013: 133)

4.2.6.4 Taat beribadah

Perilaku taat beribadah mencerminkan sikap orang yang beriman sebagaimana yang dikehendaki kurikulum 2013 sebagai salah satu kualifikasi kemampuan yang dicapai oleh siswa tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C. Perilaku taat beribadah ini perlu ditanamkan kepada siswa SMA agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang benar-benar mengamalkan sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga bangsa Indonesia memiliki generasi atau pemimpin bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan spritual yang dapat menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan makmur dalam keridhoan Allah SWT.

Perilaku taat beribadah ini dideskripsikan pada tokoh lurah dalam cerpen *Lurah* sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ni.

Kebetulan waktu lurah sembahyang Jumat, khatib bilang kalau benci itu penyakit hati yang harus dihilangkan. Maka, seperti dalam drama murahan, sadarlah lurah. Entah karena takut telah dituduh menghilangkan barang bukti atau ingin agar tidak pingsan atau sungguh-sungguh sadar. Yang penting dia berketepatan untuk menghilangkan kebencian dengan mencabut surat yang dikirim oleh LMD kepada aparat keamanan. (2013: 14)

4.2.6.5 Bekerja sama

Perilaku bekerja sama merupakan salah satu implikasi perilaku yang dicanangkan dalam kurikulum 2013 tingkat SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C, yaitu bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta. Perilaku bekerja sama perlu ditanamkan pada siswa SMA agar mereka bersatu dalam membangun bangsa dan negara Indonesia sebagaimana para pemuda bersatu melalui sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 sehingga tidak ada lagi perbedaan atau pertikaian yang mengarah pada terpecahnya NKRI.

Perilaku bekerja sama dideskripsikan pada tokoh lurah dalam cerpen *Lurah* sebagaimana tampak dalam kutipan berikut ini.

Tetapi, tidak semudah membalikan telapak tangan. Ia adalah lurah yang segalanya harus memakai prosedur. Berhari-hari dia berpikir bagaimana supaya LMD menarik pernyataan itu. Penyakitnya sendiri yang suka pingsan, alhamdulillah, sudah sembuh. Tapi, penyelidikan berjalan terus. Dapat diperkirakan bahwa aparat keamanan demi tugas atau karier tidak akan menya-nyaiakan kesempatan itu, apalagi yang meminta itu lembaga resmi. (2013: 15)

4.2.7 Perilaku Guru dalam Mengajar Sastra dengan Mengimplikasikan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

Dalam rangka mengimplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*, perilaku guru-guru dalam pembelajaran sastra sebagai berikut.

4.2.7.1 Mencintai lebih baik daripada membenci

Perilaku membenci lebih baik daripada membenci merupakan aplikasi guru menjadi seorang penyayang yang efektif, yang menyayangi dan menghormati siswa-siswa, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti tentang apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik. Guru yang berperilaku mencintai lebih baik daripada membenci harus menyayangi siswa-siswa tanpa membedakan latar belakang dan kemampuan akademik serta membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas maupun permasalahan keluarga yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

4.2.7.2 Dermawan

Perilaku dermawan merupakan implikasi guru menjadi seorang model yang menunjukkan etika yang baik termasuk berperilaku terbuka. Guru yang berperilaku dermawan harus berani menderma baik dalam bentuk nasihat, arahan, bimbingan, maupun uang kepada setiap siswa yang sangat membutuhkannya. Kedermawanan ini dapat membantu para siswa yang menghadapi masalah belajar yang disebabkan masalah finansial. Dengan kedermawanan guru ini, tidak ada

lagii siswa yang menghadapi masalah dalam belajar sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan berhasil.

4.2.7.3 Jujur

Perilaku jujur merupakan implikasi guru menjadi seorang model yang menunjukkan etika yang baik termasuk berperilaku jujur. Guru yang berperilaku jujur harus berkata dengan jujur di hadapan para siswanya baik di kelas, di luar kelas, ataupun di lingkungan masyarakat. Guru yang berperilaku jujur juga harus menilai kemampuan siswa sesuai dengan hasil kerja siswa, tidak boleh hanya menerka-nerka nilai yang akan diberikan. Oleh karena itu, guru yang berperilaku jujur juga harus memiliki administrasi penilaian lengkap sehingga nilai yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan dan tidak ada kecemburuan sosial di antara para siswa.

4.2.7.4 Taat Beribadah

Perilaku taat beribadah merupakan implikasi guru menjadi seorang model, yaitu model orang taat beribadah. Guru yang berperilaku taat beribadah harus melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah dia menjadi model bagi keluarganya, sedangkan di sekolah guru menjadi model bagi siswa-siswanya dengan harapan siswa pun menjadi orang yang taat beribadah baik di sekolah maupun di rumah. Untuk mendukung agar guru dan siswa dapat taat beribadah di sekolah, fasilitas tempat ibadah seperti musholah atau masjid harus disediakan oleh pihak sekolah karena musholah atau masjid juga dapat dipakai untuk proses pendidikan karakter. Di samping itu, kegiatan ibadah di sekolah dapat diprogramkan menyatu dengan kegiatan belajar

mengajar sesuai dengan tujuan kegiatan ibadah sendiri, misalnya salah dhuha, dapat dilaksanakan secara berjamaah antara guru dan siswa-siswa sebelum kegiatan belajar mengajar klasikal dimulai.

4.2.7.5 Bekerja Sama

Perilaku bekerja sama merupakan implikasi guru menjadi mentor yang beretika, yaitu guru memberikan umpan balik yang korektif kepada siswa sebagai kerja sama antara guru dan siswa dalam pembelajaran dan pencapaian target-target yang digariskan dalam kurikulum 2013. Selain itu, guru juga bekerja sama dengan guru-guru lainnya dan wali murid sebagai wujud kebersamaan dalam membantu menghadapi kesulitan atau kendala belajar, terutama wali kelas yang harus lebih dekat dengan para siswa dan sebagai pengganti orang tua.

4.2.8 Kelayakan Kumpulan Cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo* sebagai Bahan Pengajaran Sastra menurut Guru Bahasa Indonesia di Bandar Lampung

Untuk mengetahui bagaimana kelayakan kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* sebagai bahan pengajaran sastra untuk siswa tingkat SLTA, penulis mewawancarai dua orang guru SMAN 9 Bandar Lampung dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah tema dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA?
2. Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat menggambarkan perilaku seseorang dalam kehidupan nyata?
3. Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat dijadikan materi untuk pembentukan karakter siswa?

4. Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra?
5. Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra yang menggambarkan perilaku politisi di Indonesia?

Setelah mewawancarai dua orang guru SMAN 9 pada tanggal 24 dan 25 Oktober 2014, penulis memperoleh hasil wawancara sebagai berikut.

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Sujiati, S.Pd.	Sularni, M.Pd.
1	Apakah tema dalam kumpulan cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA?	Dapat karena tema cerpen bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	Tema dalam kumpulan cerpen tidak dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena materi ajar di SMA adalah cerpen yang bebas dari politik, agama/sara. Namun, dapat dijadikan bahan pembandingan tulisan esay yang persentasenya 50 % dari materi ajar di SMA. Dalam kumpulan cerpen tersebut tidak semuanya dapat disajikan dalam pembelajaran. Sebagian saja yang disesuaikan dengan kondisi siswa pada suatu sekolah, guru harus cermat dalam memilih materi cerpen di dalam pembelajaran.
2	Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon</i>	Dapat. Dalam kehidupan tokoh dengan karakter tersebut dapat kita	Perilaku tokoh dapat menggambarkan dalam kehidupan nyata.

	<i>Politisi</i> dapat menggambarkan perilaku seseorang dalam kehi-dupan nyata?	temui.	Namun, dapat dinyata-kan sedikit sekali seseorang bisa menerima kesadaran yang begitu cepat berubah.
3	Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> dapat dijadikan materi untuk pembentukan karakter siswa?	Dapat karena perilaku tokoh dalam cerpen tersebut ada dalam kehi-dupan.	Jika kita lihat dari unsur amanat, tentu dapat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa sebagai tolok ukur guru bahasa Indonesia dapat juga dijadikan figur yang positif bagi guru.
4	Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra?	Dapat. Perilaku tokoh dapat menjadi teladan bagi siswa.	Tentu saja dapat, tetapi dengan memilah isi materi sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan yang hendak dicapai dalam tujuan pembelajaran. Apabila kita berbicara dalam aplikasi, tentu kita sesuaikan dengan kondisi sarana prasarana sekolah itu sendiri. Input siswa dan guru pun berpengaruh pada pelajaran sastra di SMA.
5	Apakah perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen <i>Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi</i> dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra yang menggambarkan perilaku politisi di Indonesia?	Dapat. Yang menggambarkan perilaku orang Indonesia.	Belum tentu dapat diaplikasikan karena dengan adanya perubahan kurikulum 2013 ini. Banyak perubahan bahan ajar, pendekatan, dan metode. Di mana lima langkah dalam pembelajaran saintifik mengharapkan siswa dapat menemukan sampai de-

			<p>ngan memproduksi.</p> <p>Bahan sastra dalam pembelajaran di SMA masih membutuhkan bimbingan guru. Sementara itu kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo belum tersedia di perpustakaan sekolah (sulit ditemukan) atau kurangnya pengadaan buku sastra.</p>
--	--	--	---

Dari jawaban kedua guru SMAN 9 tersebut, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tema dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena tema tersebut dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan salah satu bahan pembandingan tulisan esay yang persentasenya 50 % dari materi ajar di SMA.
2. Perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat menggambarkan perilaku seseorang dalam kehidupan nyata walaupun masih sedikit sekali seseorang bisa menerima kesadaran yang begitu cepat berubah.
3. Perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat dijadikan materi untuk pembentukan karakter siswa karena perilaku tokoh dalam cerpen tersebut ada dalam kehidupan dan dapat berpengaruh pada

pembentukan karakter siswa dan sebagai tolok ukurnya tentu saja guru bahasa Indonesia yang dapat dijadikan figur yang positif.

4. Perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra karena perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut dapat menjadi teladan bagi siswa dengan syarat guru harus dapat memilah isi materi sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan yang hendak dicapai dalam tujuan pembelajaran serta *input* siswa atau guru.

5. Perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat diimplikasikan guru dalam pembelajaran sastra yang menggambarkan perilaku politisi di Indonesia dengan syarat perilaku tersebut menggambarkan perilaku orang Indonesia dan tentu saja harus sesuai dengan adanya perubahan kurikulum 2013 dalam masalah bahan ajar, pendekatan, dan metode. Di samping itu, siswa harus pula menghasilkan perilaku-perilaku yang baik.

4.2.9 Konsep Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Kumpulan Cerpen Karya Kuntowijoyo yang Berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*

4.2.9.1 Skenario Pembelajaran

Pembelajaran sastra dengan menggunakan kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat dilaksanakan dengan skenario pembelajaran sebagai berikut.

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini, guru bahasa dan sastra Indonesia menyapa siswa dengan salam, melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan hubungan keakraban, mengulang materi pelajaran yang telah diberikan, dan sekaligus memperkenalkan materi pelajaran yang baru, yaitu menyapa siswa dengan salam, mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya (pengondisian siswa), dan menyampaikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (apersepsi).

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti ini, guru bahasa dan sastra Indonesia membagikan fotokopi cerpen yang berjudul *Lurah*; meminta siswa mencermati isinya dengan cara menganalisis perilaku *volitional* dan *mandatory*, menuliskan hasil analisisnya, dan mempresentasikan. Setelah itu, guru memberikan umpan balik terhadap hasil analisis siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memberikan analisis dengan baik.

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup ini, guru bahasa dan sastra Indonesia menyimpulkan hasil analisis para siswa, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan merencanakan tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.

4.2.9.2 RPP

Nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra dengan RPP sebagai berikut

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	:	SMA
Kelas/Semester	:	XI/1
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Topik	:	Perilaku dalam masyarakat
Pertemuan ke	:	-
Alokasi Waktu	:	2 X 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan
- 4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan
- 4.4 Mengabstraksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama baik secara lisan maupun tulisan
- 4.5 Mengonversi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa dapat menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dalam cerpen *Lurah*.

E. Materi Pelajaran

Materi pelajaran berupa perilaku *volitional* dan *mandatory* dalam cerpen. Cerpen yang diapresiasi adalah cerpen *Lurah* yang diberikan kepada siswa dalam bentuk fotokopi.

1. Perilaku *Volitional*

Banyak sekali perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di bawah sadar (*volitional control*) perilaku. Perilaku di bawah kontrol kemauan (*volitional behavior*) adalah perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya. Perilaku-perilaku *volitional* disebut juga dengan istilah perilaku-perilaku yang diinginkan (*willful behavior*). Dengan demikian, melakukan perilaku di bawah kontrol kemauan adalah melakukan kegiatan perilaku atas kemauan sendiri.

Contoh perilaku menurut kemauan sendiri adalah memilih kandidat di pemilihan-pemilihan politik, melihat berita-berita sore di televisi, membeli pasta gigi di toko obat, beribadah ke masjid, atau mendonasikan darah pada rumah sakit.

2. Perilaku *Mandatory*

Perilaku diwajibkan (*mandatory behavior*) adalah perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban

dari kerja. Perilaku yang diwajibkan misalnya perilaku operator menggunakan komputer untuk memasukkan data.

F. Strategi/Metode/Pendekatan Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Saintifik
2. Metode: eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi

G. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya (pengondisian siswa). 2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (apersepsi). 3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan fotokopi cerpen <i>Lurah</i>. 2. Siswa mencermati isi cerpen <i>Lurah</i>. 3. Siswa menganalisis perilaku <i>volitional</i> dan <i>mandatory</i> dalam cerpen <i>Lurah</i>. 4. Siswa mendata perilaku <i>volitional</i> dan <i>mandatory</i> dalam cerpen <i>Lurah</i>. 5. Siswa menuliskan hasil analisisnya ke dalam rub- 	

	<p>rik yang telah disediakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa mempresentasikan hasil analisisnya. 7. Siswa lain memberikan saran perbaikan terhadap hasil analisis. 8. Siswa memperbaiki hasil analisis sesuai dengan saran yang telah diberikan siswa lain. 9. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil analisis siswa. 10. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang memberikan analisis dengan baik. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. 3. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya. 	

H. Sumber/Media Pembelajaran

Sumber : Buku kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo

Media : Fotokopi teks cerpen *Lurah*

I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	TEKNIK PENILAIAN	BENTUK INSTRUMEN
a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	Penilaian observasi	Lembar penilaian sikap
b. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat teks eksplanasi kompleks secara tertulis.	Penilaian observasi Kinerja penulisan laporan	Tes tertulis Rubrik penilaian kinerja

c. Mengidentifikasi perilaku <i>volitional</i> dan <i>mandatory</i> dalam cerpen Lurah.	Penilaian observasi Kinerja penulisan laporan	Tes tertulis Rubrik penilaian kinerja
d. Menganalisis dan melaporkan hasil identifikasi secara tertulis.	Latihan menyusun teks eksplanasi kompleks	Lembaran tugas latihan rubrik penilaian latihan